

Filsafat Air Pada Langga Sebagai Arsitektur Gorontalo

Kalih Trumansyahjaya

Staff pengajar jurusan arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo
trumansyahjaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara filsafat air pada seni bela diri *Langga* dengan arsitektur rumah tinggal Gorontalo. Masalah utamanya adalah bagaimana menarik benang merah antara kandungan makna yang ada di filsafat air pada *Langga* dengan arsitektur Gorontalo. Peninjauan keterkaitan antara kandungan makna yang ada pada filsafat air pada *Langga* dengan arsitektur Gorontalo tersebut di beberapa elemen arsitektur yang ada pada rumah tinggal di Gorontalo. Referensi tertulis dan dokumentasi penunjang yang kurang serta sedikitnya pengetahuan tentang asal mulanya *Langga* yang menjadi suatu kendala pada penelitian ini. Beberapa kendala yang dihadapi dalam penelitian ini membuat pembahasan tertuju kepada pengungkapan dan penelusuran hubungan tersebut dengan menggunakan paradigm metode penelitian kualitatif sehingga pembahasan masalah filsafat air pada *Langga* dan arsitektur Gorontalo dapat dipahami. Analisis holistik diperlukan pada penelitian ini untuk memandang objek kedalam suatu kerangka kebudayaan serta sebagai manifestasi dari sistem budaya yang mencakup filsafat Gorontalo yang lebih dominan terhadap filsafat air. Pendekatan pada penelitian ini ada pada hubungan filsafat air pada *Langga* dengan arsitektur rumah tinggal Gorontalo yang hanya sebatas hipotesis.

Kata Kunci: Filsafat Air, *Langga*, Rumah Tinggal Gorontalo.

Pendahuluan

Nilai-nilai filsafat yang ada ada di Indonesia merupakan bagian dari budaya nusantara sehingga dalam me-interpretasikan dari nilai-nilai filsafat tersebut dapat dilakukan pengkajian dalam konteks budaya dan sejarah (Daliman, 2001). Kajian budaya dan sejarah terhadap filsafat yang dikaitkan dengan arsitektur tradisional tidak boleh terlepas dari segi nilai-nilai arsitektural yang terkandung pada daerah tersebut (Hidayat, 2001). Rumah tinggal tradisional di Indonesia pada umumnya merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan dari kehidupan (Frick, 1997).

Rumah tinggal pada masyarakat Gorontalo yang disebut dengan *bele* digunakan sebagai tempat melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Gambar.1). Selain itu rumah pada bagian bawah yang disebut *banthayo*, serta rumah yang di ladang atau di kebun disebut *wombohe*. Daulima (2008), mengelompokan masyarakat yang mendiami rumah (*bele*) di Gorontalo dibedakan berdasarkan strata sosial, yaitu *Bele Yiladea*, jenis rumah yang dihuni oleh raja pada pusat-pusat kerajaan di setiap kabupaten, *Bele Lo ti duulu*, yakni rumah yang dihuni oleh kepala kampung, dilengkapi dengan pendopo, *Bele Pitu lo palata* (rumah tujuh buah atap rumbia, 1 atap panjang 3 meter berarti panjang rumah 7 x 3 meter = 21 meter), dan lebar 60 cm berarti 7 x 0,6 berarti 4,20 m, yakni jenis rumah yang dihuni oleh orang kaya, *Bele Dupi*, yakni jenis rumah yang ditinggali oleh masyarakat kebanyakan.



Gambar 1. Bentuk-bentuk rumah masyarakat Gorontalo (Sumber : Harley, 2012)

Gorontalo merupakan salah satu suku dan juga menjadi salah satu dari 19 daerah adat di nusantara. Keberadaan suku Gorontalo yang terletak di bagian utara pulau Sulawesi atau di bagian barat dari provinsi Sulawesi Utara dapat mewarnai kehidupan pada masyarakat dan bangsa Indonesia, baik dari segi ekonomi, budaya dan religi. Masyarakat Gorontalo memiliki filsafat hidup yang di pegang erat dan diyakini teguh dalam kehidupan sampai sekarang, diantaranya, yakni *Aadati hula-hula to Sara', Sara' hula-hula to Kuru'ani* (Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan Al-Quran); *Mohuyula* (Bahu membahu atau Bergotong royong); *Mopotuwawu Kalibi, Kauli, wawu Pi'ili* (Menyatukan Hati, Perkataan, dan Perbuatan); *Batanga Pomaya, Nyawa Podungalo, Harata Potombulu* (Jasad membela tanah air, Jiwa dipertaruhkan, Harta bagi kemaslahatan orang banyak); *Lo Iya Lo Ta Uwa, Ta Uwa Lolojiya, Bo'odila Polusia Hilawo* (Pemimpin itu penuh dengan Kewibawaan, Maka tidaklah dirinya Sewenang-wenang). Filsafat air berkembang di Gorontalo karena lingkungan hidup masyarakat Gorontalo adalah lingkungan air (Mohi, 2008). Letak geografis daratan di Gorontalo yang banyak terdapat danau, telaga dan sungai. Belum lagi hamparan samudra Teluk Tomini dan Laut Sulawesi. Filsafat air yang ada di Gorontalo juga bisa terlihat dalam bentuk gerakan pada bela diri *Langga*, yakni kuda-kuda beladiri *Langga*, dengan pola langkah yang seakan-akan berjalan di dalam derasny arus air sungai, dengan salah satu kaki atau keduanya seakan mecenkram serta menopang sebagian berat badan dan cenderung bersifat aktif maupun pasif. Selain filsafat air yang utama, masyarakat Gorontalo dihiasi pula dengan pemikiran tentang filsafat api, udara dan tanah. Manusia dianggap sempurna ketika ia mampu mendarahdagingkan sifat-sifat keempat unsur tersebut ke dalam dirinya.

Isi Makalah

Rapar (1996:15) menyebutkan istilah "filsafat" secara etimologis merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris). Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata *philos* yang berarti kekasih, bisa juga berarti sahabat dan kata *sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan. *Philosophia* secara harfiah berarti yang mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan. Filsafat sebagai konsekuensi dalam penelitian ini sehingga perhatiannya bukan terfokus pada definisi maupun makna dari filsafat tetapi pada peranan filsafat dalam memahami realita arsitektural.

Filsafat pada dasarnya adalah pandangan dan kebijaksanaan hidup manusia dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya, nilai sosial, nilai moral dan nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Filsafat yang ada pada ilmu beladiri *Langga* terlihat dalam struktur gerakannya lebih bernuansa filsafat air. Filsafat air menjadi salah sumber terbentuknya kebudayaan dan adat-istiadat Gorontalo yang memiliki ungkapan *taluhuhe yito tumolohu de moopa* (sifat air selalu mencari tempat yang rendah) dimaksudkan agar manusia bersifat rendah hati. *Sifati taluhu mololohe deheto* (sifat air bergerak mengalir menuju samudra) dimaksudkan agar setiap insan terus berusaha dengan tekun sampai tujuannya tercapai. *Wonu moda'a taluhu, pombango moheyipo* (jikalau banjir, pinggir sungai pun pindahlah) bermaksud jikalau ada yang lebih tinggi ilmu *Langga*, maka seorang pe'langga menghormati (Hadjarati:2016).

Filsafat air yang ada pada *Langga* menjadikan latar belakang alam pikiran yang melandasi penentuan elemen-elemen yang dipakai dalam perwujudan arsitektur rumah tinggal Gorontalo.

Bentuk

Pada umumnya bentuk rumah tradisional di Indonesia adalah berbentuk panggung yang merupakan bentuk analogi dari bentuk tubuh manusia yang terdiri dari kaki, badan dan kepala. Bentuk rumah tinggal Gorontalo terdiri dari *tahuwa* (ruang bawah/kolong), ruang tengah/badan rumah (*Pongawa'a lo bele*), dan ruang atas/ruang di bawah atap (*Watopo*) yang memiliki keseimbangan dan proporsi pada fasade bangunan baik secara vertical maupun horizontal. Konsep keseimbangan pada rumah tinggal tersebut bisa terlihat pada posisi dalam kuda-kuda beladiri *langga* yang memiliki keseimbangan mantap (stabil), dengan pola langkah yang seakan-akan berjalan di dalam derasny arus air sungai, dengan salah satu kaki atau keduanya seakan mecenkram serta menopang sebagian berat badan dan cenderung bersifat aktif maupun pasif.

Untuk mendapatkan ukuran panjang, lebar dan tinggi pada rumah tinggal Gorontalo sesuai dengan adat istiadat Gorontalo menggunakan *depa*, dengan aturan 1 (satu) *depa* dikurangi 1 (satu) jengkal hasil pengurangan dibagi 8 (delapan). Angka 8 (delapan) menurut adat istiadat memberikan makna keadaan yang selalu terjadi pada diri manusia, yakni : rahmat, celaka, beruntung, kerugian, beranak, kematian, umur dan hangus sehingga untuk tidak menyombongkan diri. Jika makna tersebut dikaitkan pada kandungan filsafat air maupun sistem simbol gerakan yang ada pada beladiri *langga* (sikap *muhudu* sebagai symbol persahabatan) yaitu pada makna *taluhuhe yito tumolohu de moopa* (sifat air selalu mencari tempat yang rendah) dimaksudkan agar manusia bersifat rendah hati.



Gambar 2. Tinjauan filsafat yang ada pada Langga (kuda-kuda beladiri langga) dan bentuk rumah tinggal Gorontalo (sumber : analisa peneliti)

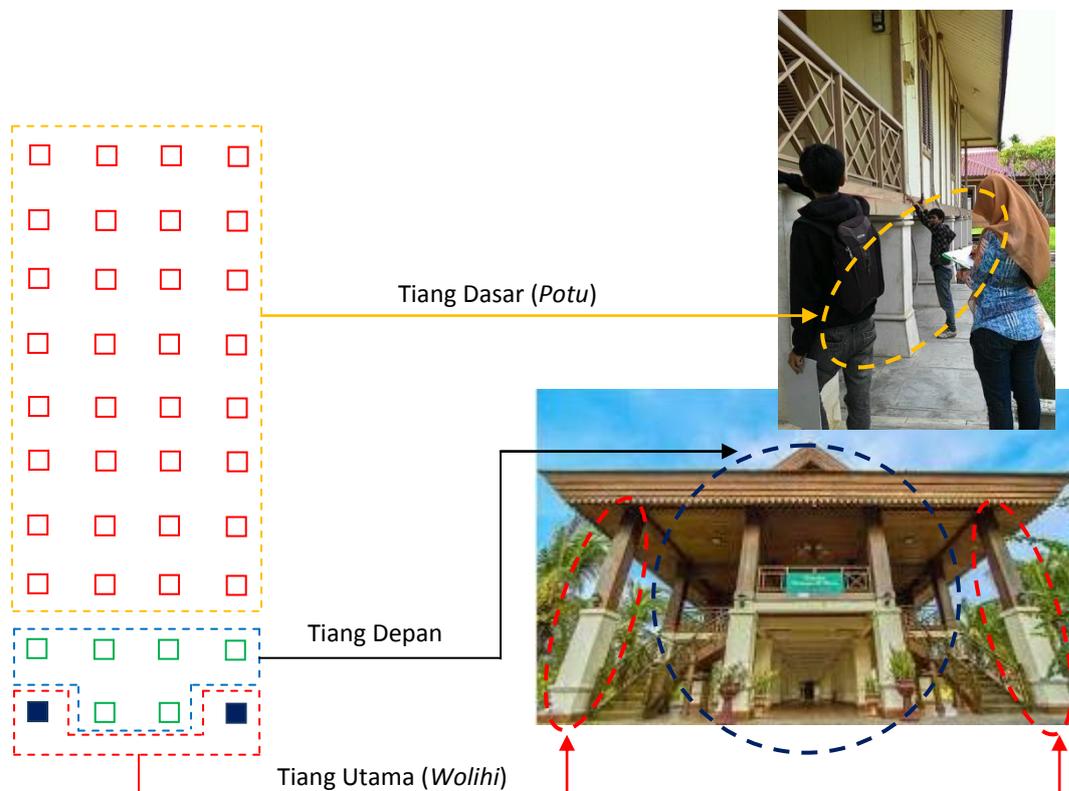
Berkaitan dengan bentuk bangunan rumah tinggal Gorontalo, didapati penggunaan perhitungan dengan menggunakan angka ganjil “tiga”, “lima” dan “tujuh” yang dimaknai pada masyarakat Gorontalo. Pemaknaan angka ganjil pada bentuk rumah tinggal Gorontalo sebagai wujud dari tiga dimensi dari kehidupan manusia (*tolo lenggota*), rukun Islam dan lima prinsip hidup masyarakat Gorontalo, dan yang terakhir dari pemaknaan angka ganjil yaitu tujuh tingkatan yang harus diamalkan agar menjadi manusia sempurna secara vertikal maupun horizontal. Pemaknaan tersebut merupakan wujud dari pembinaan beladiri *langga* yang mengandung filsafat budi pekerti luhur yang mengajarkan nilai-nilai masyarakat, seperti taqwa yang artinya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa ; tanggap artinya peka terhadap perubahan, bersikap berani, dan terus meningkatkan kualitas diri ; tangguh artinya ulet dalam usaha mengembangkan kemampuan agar dapat menghadapi dan menjawab setiap tantangan guna mencapai suatu tujuan ; tanggon berarti sanggup menegakkan keadilan, kejujuran, kebenaran, mempunyai harga diri, sikap ksatria yang mandiri dan percaya diri ; trengginas berarti energik, kreatif, inovatif, dan mau bekerja keras untuk kemajuan yang bermanfaat bagi masyarakat (Hadjarati, 2016).

Filosofi angka 7 dapat ditemukan di rumah tinggal Gorontalo pada struktur dan konstruksi bangunan mulai dari bagian bawah (kolong) yang terdiri dari (1) *Tumpuan*/landasan tiang; (2) *Potu*/Tiang dasar; (3) *Dulamango*/kayu landasan pertama; (4) *Langolo*/landasan kedua; (5) *Talohu*/lantai; (6) *Balata*/landasan ketiga; (7) *Hupeto*/kayu perangkai pinggiran lantai, bagian tengah (badan) rumah terdiri dari (1) *Hula'a*/landasan dasar; (2) *Hupeto*/perangkai; (3) *Pato'o*/tiang; (4) *Dindingo*/dinding; (5) *Peni*/penguat; (6) *Suwayi*/penstabilan; (7) *Ta'ubu*/kayu penutup bagian atas dinding , dan terakhir pada bagian atas (atap) yang terdiri dari (1) *Hu hu hu*/kuda-kuda; (2) *Alipu*/tiang raja; (3) *Pongaito*/skor; (4) *Dewumo*/pertemuan antar atap; (5) *Bilinga*/bubungan; (6) *Polombolo*/sopi-sopi; (7) *Watopo*/atap. Angka 7 yang ada pada struktur dan konstruksi bangunan tersebut bermakna 7 tingkatan nafsu yang mengangkat harkat dan martabat manusia, yakni: nafsu amarah, nafsu lauwamah, nafsu mulhimah, nafsu muthmainnah, nafsu rathiah, nafsu mardhiah, dan nafsu kamilah.

Jika dikaitkan dengan prosesi adat yang dilakukan pada bela diri Langga sebelum melakukan gerakan yaitu proses *Pitodu* yang dilakukan secara teratur dan penuh tata krama sampai 7 (tujuh) kali dengan proses meneteskan cairan ke mata sang murid agar dapat menguasai ilmu bela diri *Langga* melalui gerakan reflex. Proses *Pitodu* yang dilakukan sampai 7 (tujuh) kali merupakan sebagai struktur kekuatan yang ada pada bela diri *Langga* yang memberikan makna untuk menghilangkan sifat jahat (setan) yang ada pada pe'Langga sampai menuju pada kesucian pada dirinya.

Penggunaan tiang-tiang sebagai struktur utama pada rumah tinggal Gorontalo mempunyai makna filsafat yang akan dikaji berdasarkan filsafat yang ada pada *Langga*, antara lain:

- Tiang 2 (dua) buah yang menancap dan berdiri diatas tanah langsung ke atas untuk menompang struktur rangka atap sebagai tiang utama (*Wolihi*) yang posisinya berada di bagian muka/depan kanan dan kiri pada rumah tinggal Gorontalo (Gambar.3). Tiang utama (*Wolihi*) ini memberikan symbol sebagai ikrar ataupun janji dari sebuah persatuan dan kesatuan yang abadi antara dua bersaudara (*janji lou dulowo mohutato-Hulontalo-Limutu*) pada tahun 1664 (Daulima, 2008) dan sekaligus jumlah tiang utama 2 (dua) buah melambangkan pola (*delito*) adat dan syariat sebagai falsafah hidup masyarakat yang harus dipegang teguh baik dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang terkandung pada tiang utama tersebut telah meletakkan filsafat dalam diri *pe'langga* yakni tangguh, *Mo'e'a* dan *Motuli'ato*, tangguh artinya *pe'langga* sanggup menegakkan keadilan di bumi *hulondholo* (Gorontalo), sikap ksatria dan mempunyai harga diri agar mendapatkan kepercayaan diri untuk membangun dan menjaga kedamaian untuk manusia sekitarnya.
- Bagian depan pada rumah tinggal Gorontalo selain terdapat tiang utama (Gambar.3), juga terdapat tiang depan yang berjumlah 6 (enam) buah dengan mempunyai makna yaitu 6 sifat utama atau ciri masyarakat *lou dulowo limo lopahalaa*, yaitu sifat *tinepo*-tenggang rasa, sifat *tombulao*-hormat, sifat *tombulu*-bakti kepada penguasa, sifat *wuudu*-sesuai kewajaran, sifat *adati*-patuh kepada peraturan, sifat *butoo*-taat pada keputusan hakim. Makna yang terdapat dalam 6 (enam) buah tiang depan tertuang pada filsafat air yang terkandung pada beladiri *Langga* yaitu *Wonu moda'a taluhu*, *pombango moheyipo* (jikalau banjir, pinggiran sungai pun pindahlah) bermaksud jikalau ada yang lebih tinggi ilmu *Langga*, maka seorang *pe'langga* menghormati pada intinya setiap orang untuk berbakti dan menghormati secara wajar kepada pemimpin dengan mematuhi dan mentaati keputusan maupun peraturan agar tercapai keharmonisan dalam lingkungan.
- Tiang bagian belakang rumah tinggal Gorontalo (khusus golongan raja) dinamakan tiang dasar (*Potu*) yang berjumlah 32 (tiga puluh dua) tiang yang memiliki makna yaitu 32 penjuru mata angin.

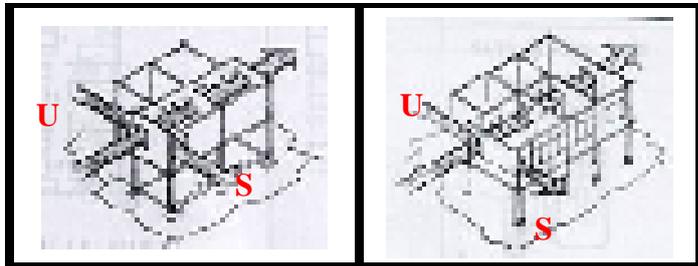


Gambar 3.. Jenis-jenis tiang yang ada pada rumah tinggal Gorontalo (sumber : analisa peneliti)

Tata ruang

Bentuk denah dan pola ruang pada rumah tinggal Gorontalo berbentuk persegiempat yang menandakan adanya kebenaran objektif yang mana manusia dianggap sempurna ketika manusia mampu mendarahdagingkan sifat-sifat keempat unsur (air, udara, api dan tanah) itu ke dalam dirinya. Perletakkan

posisi dan arah kamar yang terletak berjejer ke belakang untuk dapat melihat terlebih dahulu arah aliran sungai dengan maksud apabila sungai mengalir dari utara ke selatan maka sebaiknya posisi kamar dibuat menghadap ke utara dengan harapan dapat menampung rezeki yang mengalir seperti derasnya aliran air sungai mengalir (Gambar.4). Posisi kamar tidur yang menghadap kepada aliran air sungai melambangkan bahwa manusia harus bersifat rendah hati (*taluhuhe yito tumolohu de moopa*/sifat air selalu mencari tempat yang rendah) dan agar setiap manusia terus berusaha dengan tekun sampai tujuannya tercapai (*Sifati taluhu mololohe dehetto*/sifat air bergerak mengalir menuju samudra).



Gambar 4. Perletakkan posisi dan arah kamar tidur pada rumah tinggal Gorontalo (sumber : Harley,2012)

Anak laki-laki adalah seorang kesatria pada lingkungan masyarakat Gorontalo yang memiliki sikap tangguh dan kreatif (*Mo'e'a* dan *Motuli'ato*) agar mendapatkan kepercayaan diri untuk membangun dan menjaga kedamaian untuk manusia sekitarnya serta mau bekerja keras untuk kemajuan yang bermanfaat bagi masyarakat Gorontalo sehingga perletakkan untuk kamar tidur anak laki-laki berada pada bagian depan dan untuk kamar bagian belakang difungsikan untuk kamar tidur anak perempuan.

Organisasi ruang yang ada pada rumah tinggal Gorontalo telah memiliki makna yang terkandung pada filsafat air yang ada pada *langga* yaitu *Wonu moda'a taluhu, pombango moheyipo* (jikalau banjir, pinggir sungai pun pindahlah) bermaksud jikalau ada yang lebih tinggi ilmu untuk saling menghormati kepada orang tersebut.



Gambar 5. Balok pembatas fungsi ruang (*Pihito*) pada rumah tinggal Gorontalo (sumber : Abdul,2010)

Seorang tamu untuk menghormati aturan atau adat istiadat yang ada pada rumah tersebut yaitu tamu laki-laki tidak diperkenankan masuk ke dalam rumah hanya sampai di teras/serambe (walaupun ajaran islam belum masuk tetapi masyarakat Gorontalo telah menerapkan yang bukan muhrim tidak diperkenankan masuk ke dalam rumah). Aspek privasi telah menjadi perhatian utama pada rumah tinggal Gorontalo yang ditandai dengan pembatas untuk fungsi ruang yaitu *Pihito* (Gambar.5) berupa balok menonjol di atas lantai.

Kesimpulan dan Saran

Filsafat merupakan sebagai contoh dari suatu sistem budaya sedangkan arsitektur adalah contoh kongkret dari suatu kebudayaan fisik. Proses pengkajian yang dilakukan pada landasan studi untuk mengetahui hubungan antara sistem budaya yang diwakili oleh filsafat air pada budaya beladiri *Langga* dan kebudayaan fisik yang diwakili arsitektur rumah tinggal Gorontalo. Hasil pembahasan analisis pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna filsafat air ada Langa dan perwujudan fisik rumah tradisional Gorontalo pada hakekatnya berpangkal pada etika dan adat dalam perilaku yang senantiasa berazaskan pada prinsip-prinsip adat yang terkait yang sebagian besar dipengaruhi oleh fenomena alam semesta dan latar belakang sejarah Gorontalo. Selain itu, kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini menunjukkan

bahwa kegiatan fisik budaya dalam bentuk bela diri Langga dan rumah tradisional Gorontalo merupakan sebuah “Local Genius Product” hasil dari proses kreatif leluhur masyarakat Gorontalo yang menjadi salah satu identitas ke-Gorontalo-an.

Saran

Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tentang pengaruh filsafat *Langga* pada arsitektur Gorontalo telah diperoleh benang merah penghubung antara ilmu filsafat dengan ilmu arsitektur (bentuk bangunan, struktur, organisasi ruang dan tata ruang) yang secara hipotesis dapat dijelaskan, tetapi untuk lebih objektif terhadap pengaruh *Langga* pada rumah tinggal Gorontalo jika dilakukan pada daerah kabupaten yang ada di Gorontalo khususnya daerah perairan, seperti danau, sungai dan pantai.

Penelitian ini masih sangat kurang dari kesempurnaan sehingga begitu banyak catatan-catatan dan tidak semua aspek arsitektural Gorontalo telah terjawab dalam penelitian ini. Sudut pandang penelitian ini berada pada ranah filsafat ke ranah fisik arsitektur, sehingga banyak pemahaman yang bersifat ideal dan text book. Unsur fenomena yang terjadi di masyarakat Gorontalo masih kurang untuk mendapatkan perhatian. Inilah yang dimasukkan dalam penelitian lanjutan dengan dasar penelitian ini.

Karya-karya arsitektur Gorontalo seharusnya dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam perencanaan pembangunan di Gorontalo. Pemerintah daerah dapat mempertahankan Gorontalo sebagai salah satu daerah adat di nusantara dengan memperhatikan nilai-nilai arsitektur sebagai suatu usaha dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Abdul, N. Nurnaningsih. 2010. Karakteristik Rumah Budel Sebagai Arsitektur Vernakular Gorontalo (Era 1890-an sampai 1930-an). Jurnal Inovasi Vol. 07 No. 1 Tahun 2010.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/792/735>.
- Daulima, Farha. 2004. Terbentuknya Kerajaan Limboto-Gorontalo. Limboto: Galeri Budaya Daerah LSM “Mbu’i Bungale”.
- Daulima, Farha. 2008. Dialg Tentang Budaya Daerah Bersama Bunda Farha Daulima. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah LSM “Mbu’i Bungale”.
- Frick.H. 1997. Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia. Kanisius. Yogyakarta.
- Hadjarati, Hartono. 2016. Falsafah Beladiri Langga. <https://langgagorontalo.blogspot.co.id>.
- Lihawa, Harley. 2012. Tipologi Arsitektur Rumah Tinggal Studi Kasus Masyarakat Jawa Tondano di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo. Electronic Theses and Dissertations (ETD): Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. <http://etd.respository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian>. (diakses 22 Desember 2012).
- Mohi, M Husein, Elnino. 2008. Islam dan Peradaban Gorontalo. <http://aangorontalo.wordpress.com/2008/05/15/islam-dan-peradaban-gorontalo>. (diakses 15 Mei 2008).
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. Pengantar Filsafat. Kanisius. Yogyakarta.